

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua, telah menegaskan dan memastikan bahwa semua anak di muka bumi memiliki akses terhadap pendidikan dasar dengan kualitas yang baik. Lembaga-lembaga pendidikan dari program pendidikan dasar menciptakan lingkungan sekolah yang memungkinkan anak untuk belajar dengan baik. Pemerintah di negara-negara seluruh dunia mengembangkan lingkungan belajar ramah anak yang merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang tertera dalam PP Nomor 32 tahun 2013 (Pasal 19 (2)) diharapkan “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Pendidikan yang berkualitas yang diharapkan adalah dengan memperhatikan proses pembelajaran dan bimbingan yang ramah terhadap anak serta dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal yang sesuai dengan perkembangannya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah suatu bagian penting dalam pendidikan, berkaitan pada harapan, tujuan dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan dan pedoman untuk meningkatkan kualitas hidup setiap individu. Bimbingan dan konseling menurut Damayanti adalah suatu “proses interaksi antara konselor dengan klien/konselee baik secara langsung dan tidak langsung dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalahnya” (Damayanti, 2012: 9). Guru, sebagai tenaga fungsional dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas pokok fungsionalnya baik sebagai guru kelas yang mengajar mata pelajaran maupun melakukan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa.

Guru sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan langkah-langkah pemberian bimbingan seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan memperhatikan langkah-langkah bimbingan tersebut diharapkan dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam bimbingan konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Fajaryanti (2013) dalam penelitiannya berjudul “Identifikasi Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo” berdasar penelitian tersebut menunjukkan rata-rata tingkat permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah masih harus diperhatikan baik dari tahap persiapan, proses pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Secara khusus bimbingan konseling memiliki tujuan untuk “membantu konseli atau klien agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir” (Sutirna, 2013: 18). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka siswa harus mendapatkan kesempatan mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan diri dari masing-masing peserta didik. Guru sebagai pemberi layanan bimbingan konseling harus benar-benar memahami penuh hal-hal yang harus diberikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah dasar dapat diimplementasikan dengan berbagai konsep seperti konsep islami maupun dengan konsep ramah anak, untuk mewujudkan tujuan bimbingan konseling yang diharapkan. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling memiliki beberapa jenis layanan bimbingan konseling. Jenis-jenis layanan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri masing-masing dengan semaksimal mungkin. Guru sebagai pelaksana bimbingan konseling disekolah perlu memperhatikan jenis-jenis layanan bimbingan yang diberikan pada siswa agar dapat terwujud tujuan bimbingan

konseling dengan siswa yang dapat mengenali dan mengembangkan potensinya secara maksimal.

Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang memberikan pemenuhan kebutuhan anak akan rasa aman, riang, sehat, menarik, efektif, menghormati hak anak, asah, asih, asuh, nyaman, aspiratif dan komunikatif dengan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya (Kristanto dkk, 2011: 41). Kristanto dkk juga mengemukakan bahwa di Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Pelaksanaan pendidikan ramah anak memperhatikan prinsip-prinsip yang disebut dengan prinsip 3P (Provisi, Proteksi dan Partisipasi) baik dalam pembelajaran maupun dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru sebagai tenaga fungsional dalam melaksanakan peran bimbingan dan konseling harus memperhatikan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Guru sebagai tenaga fungsional dalam melaksanakan peran bimbingan konseling harus memperhatikan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kedua ialah proteksi yang memiliki arti perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang

kurang tepat (Risminawati: 2015). Serta prinsip terakhir ialah partisipasi. Partisipasi ini ialah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Partisipasi dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

SD Muhammadiyah 16 Surakarta menerapkan pendidikan ramah anak sejak dua tahun terakhir, diterapkan di kelas III, kelas IV, dan kelas V yang kemudian secara bertahap akan diterapkan diseluruh kelas. Dalam hal ini SD Muhammadiyah 16 Surakarta belum memiliki guru bimbingan konseling secara profesional. Kemudian pelaksanaannya pendidikan ramah anak belum dilaksanakan di semua kelas. Pendidikan ramah anak yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Surakarta adalah provisi disekolah dengan pembelajaran yang menyenangkan dan akrab, pelaksanaan proteksi dengan menjamin kesehatan dan keamanan siswa, dan dengan mengajak siswa untuk selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di sekolah. Keterlibatan anak dalam melakukan partisipasi kegiatan sekolah merupakan aspek utama dalam pendidikan ramah anak yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

Oleh sebab itu, penelitian yang akan diteliti tentang Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Ramah Anak di laksanakan di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak. Kebutuhan anak baik dalam mendapatkan rasa aman, sehat, senang, dan hak-hak anak lainnya. Dalam mencapai pemenuhan kebutuhan anak tersebut perlu diterapkannya layanan bimbingan konseling dengan berdasar pada pendidikan ramah anak untuk mewujudkan pemenuhan akan hak-hak anak yang wajib diberikan pada anak baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta ?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan implementasi layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.
2. Hambatan dalam implementasi layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat mengimplementasikan layanan bimbingan konseling dengan berbasis pendidikan ramah anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat kesesuaian layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak dengan implementasi di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.
 - b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan guru kelas sebagai tenaga fungsional dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam penerapan pendidikan ramah anak dan layanan bimbingan konseling berbasis pendidikan ramah anak.